

ADAPTASI BUDAYA DALAM PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA-JAWA

Ratih Kumala Dewi

ABSTRAK

Pernikahan beda etnis sudah menjadi fenomena yang banyak terjadi dalam masyarakat, apabila pasangan pernikahan yang beda etnis tidak saling beradaptasi maka akan timbul perpecahan diantara mereka. Penelitian ini bertujuan bagaimana adaptasi budaya pada pernikahan etnis Tionghoa-Jawa dalam membangun keharmonisan keluarga menggunakan teori Adaptasi (Judee Burgon) yang menjelaskan bahwa seseorang yang belum mengenal satu sama lain memiliki dua pola yaitu resiprokal serta kompensasi dan Teori Akomodasi (Mulac H. Giles) yang menjelaskan bahwa seseorang menggunakan strategi linguistik untuk menunjukkan kemampuannya berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya dengannya. Tipe penelitian deskriptif kaulitatif dan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini adalah tiga pasang suami istri berbeda etnis antara Tionghoa-Jawa yang ada di perkampungan Semawis, Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pasangan penelitian yang berbeda etnis dengan adanya proses adaptasi dan akomodasi lambat laun mereka mampu memahami perbedaan sifat satu sama lain, meskipun awalnya masing-masing pasangan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan adaptasi dari awal perkenalan, waktu berpacaran sampai pasangan tersebut menikah. Masing-masing pasangan mampu memberikan pemahaman kepada orang tuanya kalau perbedaan etnis dan agama bukanlah sesuatu yang menjadi penghalang bagi rumah tangga. Keberhasilan proses adaptasi akan membawa pada keharmonisan hubungan dalam rumah tangga. Keberhasilan proses adaptasi juga mencerminkan keberhasilan pasangan dalam membangun komunikasi dengan pasangannya sehingga disini terbentuk sebagai keluarga yang harmonis. Ketiga pasangan dapat menjadi keluarga yang harmonis karena mereka saling menghargai antar anggota keluarga, memiliki komunikasi yang baik, selalu menyempatkan waktu bersama keluarga, saling menghormati satu sama lain, memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga yang ditunjukkan dengan saling membantu, serta minimnya konflik dalam rumah tangga. Masing-masing pasangan menggunakan pola gabungan antara resiprokal dan kompensasi dalam teori adaptasi, karena semua infroman awalnya memiliki persepsi negatif saat baru menjalin hubungan namun karena adanya diantara mereka memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam sehingga mereka memerlukan proses adaptasi untuk saling menyesuaikan diri satu sama lain.

Kata Kunci : *Adaptasi Budaya, Pernikahan Beda Etnis, Tionghoa-Jawa*

I. PENDAHULUAN

Sebuah pernikahan pada dasarnya bukanlah sebuah perjanjian suci yang diikrarkan oleh dua lawan jenis yang kemudian memasuki fase hidup baru dalam rumah tangga. Pernikahan sendiri sejatinya melibatkan hal-hal penting seperti pertemuan dua keluarga, penyatuan dua karakter, penyesuaian dua budaya, tradisi dan adat istiadat yang berbeda. Pernikahan beda etnis kini sudah menjadi fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat modern karena dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan etnis lain.

Kota Semarang adalah kota yang memiliki pluralitas yang cukup tinggi dimana banyak suku dan etnis didalamnya. Terdapat suatu perkampungan yang unik di Semarang yaitu bernama Kampung Semawis. Kampung Semawis ini mayoritas berasal dari etnis Tionghoa namun banyak pula masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Kampung Semawis ini, yang melakukan pernikahan beda etnis antara etnis Tionghoa dan Jawa karena memang lingkungan tempat tinggal mereka yang memungkinkan untuk melakukan pernikahan beda etnis. Banyak dari mereka meskipun melakukan pernikahan beda etnis antara Tionghoa dan Jawa namun mampu hidup rukun dan bahagia. Pada dasarnya harmonis atau tidaknya suatu hubungan pernikahan yang berbeda etnis adalah dari bagaimana cara masing-masing pasangan menyikapi perbedaan yang ada. Karakteristik budaya yang berbeda yang dibawa saat kedua pasangan saling berinteraksi bisa menyebabkan timbulnya konflik. Interaksi pasangan yang memiliki aspek budaya yang berbeda membutuhkan keterbukaan agar tercipta pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya masing-masing (Mulyana dan Rakhmat, 2003:58).

Pada hakekatnya pernikahan merupakan suatu peristiwa peting dalam kehidupan manusia

sebab memiliki nilai-nilai yang sakral dan tinggi. Pada pasangan yang memiliki perbedaan etnis pasti membutuhkan proses adaptasi untuk memahami satu sama lain agar terciptalah keluarga yang rukun dan harmonis. Melihat dari pernyataan di atas dan beberapa cerita tentang banyaknya pasangan yang berbeda etnis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana memahami adaptasi pada pasangan pernikahan etnis Tionghoa-Jawa di Semarang dalam membangun keharmonisan.

II. PERUMUSAN MASALAH

Pernikahan beda etnis sudah menjadi fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Apabila pasangan pernikahan yang beda etnis tidak saling beradaptasi satu sama lain maka akan timbulnya perpecahan. Khususnya di Kota Semarang sendiri banyak terjadi pernikahan beda etnis antara etnis Tionghoa dan Jawa, keadaan ini wajar mengingat jumlah etnis Tionghoa yang relatif tinggi. Di Semarang terdapat Kampung Semawis dimana di daerah ini mayoritas masyarakatnya berasal dari etnis Tionghoa namun telah beradaptasi dengan etnis Jawa, mereka hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin merumuskan masalah yaitu bagaimana memahami adaptasi budaya dalam pernikahan etnis Tionghoa-Jawa dalam membangun keharmonisan?

III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengalaman adaptasi komunikasi antarbudaya pada pasangan beda etnis Tionghoa-Jawa.
2. Bagaimana membangun keharmonisan dalam keluarga pada pasangan yang berbeda etnis antara Tionghoa-Jawa.

IV. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Teori Adaptasi (*Interaction-Adaptation*)

Teori adaptasi dikemukakan oleh Judee Burgon dan para koleganya. Para peneliti ini melihat bahwa komunikasi memiliki sejenis sinkronisasi interaksional atau pola maju mundur yang teratur, yaitu ketika dua belah pihak bersikap dalam cara yang sama, mencerminkan atau memusat dalam sebuah pola yang resiprokal (timbal balik) dan pada saat yang lain melihat seperti sedikit maju mundur atau melebar dalam pola kompensasi. Dengan menggunakan kacamata teori adaptasi interaksi kita akan melihat bahwa perilaku-perilaku seseorang saling mempengaruhi dan menciptakan pola.

Teori Akomodasi Komunikasi (*Accommodation Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Mulac H Giles. Teori ini berawal dari *Speech Accommodation Theory* dimana seseorang menggunakan strategi linguistik untuk menunjukkan kemampuannya berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya dengannya (Gudykunts dan Mody, 2002:188). Semua orang beradaptasi untuk beberapa alasan, salah satunya adalah untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dalam interaksi antar budaya, orang-orang biasanya menyesuaikan perilaku komunikasi sebagai respon umpan balik dan reaksi bahwa mereka diterima.

V. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Subjek penelitian ini adalah tiga pasang suami istri beda etnis Tionghoa-Jawa di Kampung Semawis, Semarang. Sumber data yang digunakan adalah primer (*in depth interview*) dan sekunder (kajian pustaka).

Kualitas Data terdapat empat kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007:324-326).

VI. PEMBAHASAN

Pengalaman Adaptasi Pasangan 1

Keunikan pada pasangan 1 ini adalah keinginan dan tekad yang kuat dari informan 2 untuk berani melepaskan agama Kristen untuk berpindah menjadi agama Islam, dimana informan 2 harus menjalani konsekuensinya yang harus disisihkan dari orang tua dan keluarga besarnya. Hal ini merupakan suatu pengalaman yang unik karena tidak semua orang berani untuk berpindah agama. Selain itu keduanya juga saling mampu memberikan pemahaman kepada orang tua masing-masing kalau perbedaan etnis dan agama bukanlah sesuatu yang menjadi penghalang bagi rumah tangga mereka.

Pengalaman Adaptasi Pasangan 2

Sebelum pasangan 2 ini menikah mereka mampu memberikan pemahaman kepada orang tua masing-masing untuk dapat menerima hubungan keduanya yang berbeda etnis. Karena bahasa sehari-hari yang digunakan oleh informan 4 adalah bahasa Indonesia sehingga informan 3 tidak perlu melakukan adaptasi. Berbeda dengan informan 4 ia bersedia mempelajari bahasa Jawa dengan sabar karena bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suaminya adalah bahasa Jawa. Meski demikian kondisi ini tidaklah menjadi masalah bagi keduanya.

Pengalaman Adaptasi Pasangan 3

Karena pasangan 3 ini hanya berpacaran selama tiga bulan menyebabkan keduanya banyak melakukan adaptasi setelah menikah, terutama pada perbedaan sifat masing-masing. Hal menarik pada pasangan 3 ini adalah informan 5 tidak bisa

menjadi imam yang baik bagi informan 6, bahkan untuk menjadi seorang imam saat solat pun informan 5 tidak mampu. Memang ada penyesalan yang timbul dari informan 6 bahwa dahulu ia sempat memilih suami yang salah, namun informan 6 tetap menerima kekurangan pasangannya karena mau bagaimanapun informan 5 adalah suaminya. Informan 6 banyak bersabar dan mengalah dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam rumah tangga. Pasangan 3 ini dapat bertahan dan hidup harmonis karena keduanya dapat menerima kekurangan pasangan, dan tetap setia serta sabar dalam menghadapi setiap cobaan.

Keharmonisan Pada Pasangan Suami-Istri

Pada Pasangan 1

Komunikasi pada pasangan 1 berjalan dengan baik, karena keluarga ini memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Konflik yang terjadi dalam keluarga pasangan 1 memang beberapa kali terjadi karena perbedaan pendapat antara informan 1 dan informan 2. Namun dalam masalah perbedaan etnis tidak pernah terjadi konflik. Mereka menyadari perbedaan etnis bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan yang pada akhirnya hanya akan menjadi penyebab keretakan hubungan dalam keluarga. Kemudian 1 lebih banyak bersabar dalam menghadapi sikap istrinya yang keras dan informan banyak mengalah jika terdapat perdebatan dalam keluarga, karena informan 1 meyakini walaupun sikap istrinya keras namun itu untuk kebaikan dirinya dan juga anak-anaknya. Informan 1 lebih banyak mengalah kepada istri bukan berarti dirinya kalah, namun mengalah adalah solusi terbaik untuk menyelesaikan konflik dalam keluarganya agar hubungan mereka tetap harmonis.

Pada Pasangan 2

Pasangan 2 ini merupakan pasangan yang memiliki komunikasi yang baik dalam keluarga

karena Informan 3 dan informan 4 memiliki hak yang sama dalam mengemukakan pendapatnya dan saling memberikan masukan satu sama lain. Pasangan 2 juga tidak jauh berbeda seperti pasangan 1, untuk berkomunikasi ketika tidak bersama mereka memilih menggunakan media *handphone*. Komunikasi ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga. Cara menghargai anggota keluarga pada pasangan 2 ini adalah informan 3 dan informan 4 saling mengerti kesibukan pekerjaan masing-masing. Khususnya informan 3 sebagai seorang suami tidak memaksa informan 4 sebagai seorang istri harus menjadi menjadi ibu rumah tangga yang selalu *stay* di rumah untuk melayani suami setiap saat.

Pada Pasangan 3

Pasangan 3 juga memiliki kesibukan masing-masing dan waktu kebersamaan dalam keluarga tetap di sempatkan walau dengan hal-hal yang sederhana seperti menonton televisi sambil bersenda gurau bersama. Walaupun dengan hal-hal yang sederhana namun waktu-waktu berkumpul bersama dengan keluarga dapat mempererat rasa kebersamaan dalam keluarga sehingga menciptakan harmonisasi dalam keluarga. selain itu. Komunikasi keluarga dalam pasangan 3 ini, peran informan 6 sebagai seorang ibu sangat di butuhkan bagi suami dan juga anak-anaknya untuk menjadi pendengar yang baik dan memberikan solusi. Pada keluarga pasangan 3 ini setiap anggota keluarga mereka saling mengkomunikasikan masalah yang dialaminya kepada informan 6, sehingga konflik akan jarang muncul jika sesama anggota keluarga saling terbuka. Selain itu juga sama seperti pasangan-pasangan sebelumnya dimana untuk berkomunikasi di luar rumah pasangan 3 ini juga menggunakan media komunikasi *handphone* untuk saling memberi kabar.

Rasa saling menghargai sesama anggota keluarga pada pasangan 3 ini terlihat pada saat keduanya menjalankan ibadah sholat, dimana

informan 6 sebagai seorang istri yang harus membimbing suaminya untuk sholat karena memang informan 5 sejak kecil tidak pernah diajarkan sholat oleh orang tuanya, sehingga informan 6 harus membimbing suaminya untuk sholat. Namun meskipun demikian informan 6 tetap mau membimbing suaminya dengan sabar karena adanya rasa saling menghargai dan menghormati di antara pasangan 3 ini sehingga keduanya tetap dapat hidup dengan harmonis.

VII. KESIMPULAN

Setelah penyusunan deskripsi tekstural dan struktural selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah menyusun sintesis makna dari pengalaman tersebut. Berbagai pengalaman yang telah diutarakan informan menjadi sebuah penggambaran umum akan proses adaptasi yang berlangsung. Melalui sintesis makna yang telah disusun dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan dari adaptasi pada pasangan beda etnis antara Tionghoa-Jawa, yaitu :

- * Proses saat awal adaptasi yang berguna untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pasangan dan budayanya. Selain itu proses awal adaptasi juga dilakukan oleh semua pasangan untuk memahami sifat satu sama lain, serta bagaimana menyesuaikan diri

dengan budaya pasangannya. Melalui proses adaptasi ini juga terjadi adanya peningkatan hubungan dari mulai proses berkenalan, hubungan pertemanan, hubungan sepasangan kekasih yang kemudian dilanjutkan sampai dengan tingkatan yang lebih jauh yaitu sepasang suami-istri.

- * Keberhasilan proses adaptasi akan membawa pada keharmonisan hubungan dalam rumah tangga. Perbedaan latar belakang budaya yang ada antara suami dan istri atau sebaliknya, dapat diterima dan dimengerti saat proses adaptasi sehingga perbedaan itu bukan lagi menjadi masalah dan pembeda antara suami dan istri. Keberhasilan proses adaptasi juga mencerminkan keberhasilan pasangan dalam membangun komunikasi dengan pasangannya sehingga disini terbentuk sebagai keluarga yang harmonis. Ketiga pasangan dapat menjadi keluarga yang harmonis karena mereka saling menghargai antar anggota keluarga, memiliki komunikasi yang baik, selalu menyempatkan waktu bersama keluarga, saling menghormati satu sama lain, memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga yang ditunjukkan dengan saling membantu, serta minimnya konflik dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (2007) *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- DeFrain, J. and Asay, Silvia. (2007) *Strong Families Around The World Strengths. Based Research and Perspective*. New York : Routledge.
- Gudykunts, William B & Young Yun Kim. (1997) *Communication With Stranger; An Apporoach to Intercultural Communication* (Third Edition), McGraw-Hill, New York.
- Hariyono,P (1993) *Kultur Cina dan Jawa : Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* . Jakarta : Pustaka Harapan.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss (2009) *Theories Of Human Communication Ninth Edition*. United States of America : The Thomson Corporation.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss (2009)*Teori Komunikasi*, edisi 9.
Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W. (1999) *Theoris of Human Communication* (Sixth Edition). Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, Stephen W. (2002) *Theoris of Human Communication* (Seventh Edition). Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.
- Matsumoto, D, & Juang, L. (2008). Culture and Psychology. (4rd ed.). USA: Thomson.*
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, Wardhany & Andy Corry(2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moustakas, Clark E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London : Sage Publication.
- Mulyana, Deddy &Rakhmat, Jalaludin. (2003). Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Subhan, Zaitunah (2004). *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Richard, West, & Liynn H.Turner (2000) *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-8. Bandung : Alfabeta.
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.